

REDESIGN INTERIOR GEREJA BATAK KARO PROTESTAN BANDUNG BARAT

**Erwin Ardianto Halim^{*}, Yudita Royandi, Irena Vanessa Gunawan
dan Lisa Levina K Jonatan**

Program Sarjana Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha, Bandung
Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{*}Email: erwin.ardianto@art.maranatha.edu

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk penerapan ilmu desain interior dengan tujuan memberikan kontribusi kepada masyarakat Indonesia sesuai bidang ilmu dosen interior. Objek Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Bandung Barat menjadi proyek dalam menerapkan keilmuan desain interior. Etnis Karo merupakan salah satu Etnis yang ada di Pulau Sumatera, Etnis Karo kaya akan budaya lokal baik Tangible maupun Intangible dengan pengabdian ini Universitas Kristen Maranatha berperan serta untuk turut usaha pelatihan budaya Etnis Karo. Pengabdian ini merupakan hasil Kerjasama Universitas Kristen Maranatha dengan Gereja Batak Karo Protestan khususnya kepada Program Sarjana Desain Interior agar dilakukannya redesign interior GBKP sehingga jemaat dapat beribadah, melayani Tuhan dengan nyaman dan khusuk. Dengan redesign interior gereja diharapkan kualitas suara, kualitas warna pada interior menjadi lebih baik untuk digunakan, kegiatan pengabdian ini dinilai memiliki nilai positif bagi kedua belah pihak, khususnya program sarjana desain interior memiliki peran nyata yang dirasakan oleh masyarakat terutama jemaat Gereja Batak Karo Protestan.

Kata kunci: *Batak Karo, Desain Gereja, Gereja Karo, Interior, Redesign*

PENDAHULUAN

Menurut Danang Priatmojo, Kata Gereja berasal dari bahasa Portugis “igereja” yang diambil dari bahasa latin “*ekklesia*” yang berarti kumpulan, dimana didalam gereja merupakan perkumpulan semua orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) bermula hanya dari 1 gereja di Bandung, bertempat di Jl. Lombok No. 45A, dengan bertumbuhnya anggota jemaat yang semakin banyak maka GBKP mendirikan beberapa Gereja salah satunya berada pada di wilayah Bandung Barat menempati 1 gedung dengan 2 lantai terdapat 1 ruang ibadah umum, 1 ruang konsistori, 1 ruang alat multimedia dan 4 ruang sekolah minggu yang pertama kalinya diresmikan pada tahun 2011. Tahun 2020 merupakan tahun yang dirasa bangunan perlu direnovasi agar terciptanya interior yang baru. Dengan begitu Pengabdian kepada masyarakat ini ada atas permintaan dari pengurus majelis Gereja Batak Karo Protestan yang diwakili oleh bendahara Majelis Bapak Candra Sinuraya di Bandung sehingga terwujudlah interior desain yang baru.

GBKP merupakan gereja dari Etnis Karo, dimana Etnis Karo memiliki ciri khas ragam hias pada bangunan rumah adat yang disebut “Siwaluh Jabu” ragam hias ini menjadi identitas yang khas, identitas ragam hias yang ada akan menjadi konsep perancangan pada Redesign Interior Gereja GBKP cabang bandung barat, ragam hias rumah adat karo diangkat menjadi konsep perancangan interior bertujuan agar nilai-nilai kebudayaan Etnis Karo ini tetap terlestarikan yang terpenting lainnya adalah agar jemaat Gereja Batak Karo ini dalam selalu ingat kepada tanah kelahiran mereka. Selain mempertahankan identitas budaya redesign interior GBKP ini akan mengoptimalkan pencahayaan, pengawaan dan yang lebih penting adalah menghadirkan suasana Sakral pada ruang ibadahnya. Seperti yang dikatakan Jeanne Halgren Kilde (2008) Ruang agama adalah ruang yang tidak hanya dinamis serta sebagai sarana untuk ritual keagamaan saja, tetapi lebih dari itu. Dengan mengangkat fenomena-fenomena tersebut Gereja Batak Karo Protestan dianggap memerlukan redesign interior gereja untuk memberikan identitas terhadap ruang ibadah bertujuan agar desain interior yang diterapkan dapat memberikan suasana sakral tanpa menghilangkan ciri khas Etnis Karo. Dengan demikian tercapailah kerja sama GBKP Bandung Barat dengan Univeristas Kristen Maranatha dalam memberikan sumber daya manusia yang ada pada program sarjana Desain Interior dalam redesign interior GBKP Bandung Barat.

METODE

Dalam redesign interior GBKP ini, melalui tahapan perancangan interior yang dibagi menjadi 3 bagian, menurut Laurens, J.M (2005), yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Perancangan Desain Interior

1. Input (Fase Informasi)

1.1. Pengumpulan Data

a. Survey Literatur

Survey Literature dilakukan dengan mengambil dari Jurnal, *e-book*, Skripsi-skripsi dari Internet terkait Sejarah GBKP, Kebudayaan Etnis Batak Karo, Ragam Hias pada rumah adat karo siwaluh jabu, dan juga studi banding dengan gereja sejenis.

b. Survey Lapangan

- Melakukan Observasi kondisi *existing* objek perancangan, dilakukannya pengamatan pada interior ruang ibadah, ruang sekolah minggu, dan ruang perpustakaan, dan juga pada eksterior bangunan GBKP Bandung Barat dan juga lingkungan sekitar GBKP.
- Dokumentasi, dilakukan dengan mengambil foto-foto dari ruangan yang terdapat dalam gereja, seperti ruang ibadah yang merupakan ruang utama, 4 ruang sekolah minggu dan 1 ruang yang akan dijadikan perpustakaan, dan juga mengambil foto untuk eksterior dan lingkungan sekitar.
- Wawancara, merupakan bagian terpenting dilakukam kepada user yang bersentuhan langsung dengan gereja dalam hal ini adalah Pak Candra Sinuraya (Bendahara Gereja) dan Ibu Pendeta Rena sebagai Pendeta GBKP Bandung Barat.
- Pengukuran, bagian ini merupakan bagian pengukuran secara manual dan tepat, dimana setiap ruang ibadah, ruang sekolah minggu, ruang perpustakaan. Pengukuran ini dilakukan secara mendetail di setiap sudut ruangan. Hasil pengukuran ini diperlukan untuk perancangan furniture dan desain interior. Pengukuran sirkulasi juga dilakukan karena gereja merupakan tempat public

c. Tujuan Perancangan

Tujuan Perancangan didapat dari hasil wawancara yang sudah menjadi kesepakatan Bersama, pada redesign GBPK Bandung Barat ini disepakati tujuan perancangannya adalah membuat interior Ruang Ibadah menjadi lebih nyaman, lebih khusus dan memiliki ciri khas budaya karo.

2. Pengolahan

2.1 Fase Analisa

Merupakan tahap lanjutan setelah tahap input dilakukan, tim perancang mulai menganalisa seluruh bahan hasil survey lapangan dan survey literatur. Didapatkanlah beberapa permasalahan yang ada, yaitu ceiling yang terlalu pendek, pada area mimbar tidak adanya *focal point* yang membedakan dengan area yang lainnya, tidak dibuatnya *treatment* dinding pada ruang ibadah, Pada pola lantai tidak adanya perbedaan sehingga tidak diketahui batas” sirkulasi yang dibatasi. pada ruang sekolah minggu tidak didesain sehingga tidak diketahuinya *mapping* umur jemaat yang mengikuti sekolah minggu tersebut.

2.2 Fase Sintesa

Fase Sintesa ini merupakan tahap yang biasa disebut *Preliminary Design* dimana tahapan solusi desain dari permasalahan pada GBKP yang dijabarkan pada fase Analisa, untuk solusi desain yang menjadi pemecahan masalah ini akan dijelaskan lebih detail pada Bab berikutnya.

3. Output

3.1 Fase Desain

Fase Desain disini merupakan tahap Produksi desain interior yang dilakukan oleh tim perancang dengan diawali dengan pengaturan layout ruang ibadah yang perlu dirapihkan, memilih bentukan desain yang akan dipakai, menentukan pilihan material yang akan digunakan, memilih ragam hias yang ada di Rumah Siwaluh Jabu untuk dapat diterapkan pada dekorasi pada ruang ibadah, semua pilihan yang sudah dipilih akan menjadi usulan kepada GBKP untuk dipilih dan disetujui. Tahap terakhir adalah evaluasi disajikan dalam bentuk presentasi desain, opsi desain dan material kepada pihak GBKP Bandung Barat.

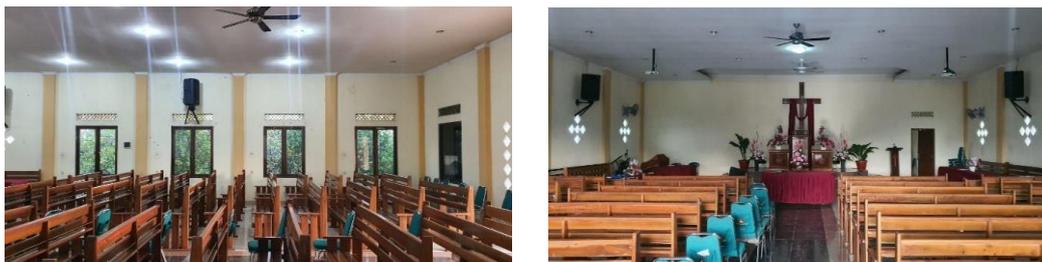
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Input (Fase Informasi)

1.1. Pengumpulan Data

a. Survey Lapangan

Merupakan tahapan awal dalam proses redesign gereja ini kami melakukan dokumentasi keadaan sebelum di redesign, pada tahap ini kami melakukan dokumentasi secara menyeluruh pada ruang ibadah, ruang sekolah minggu.

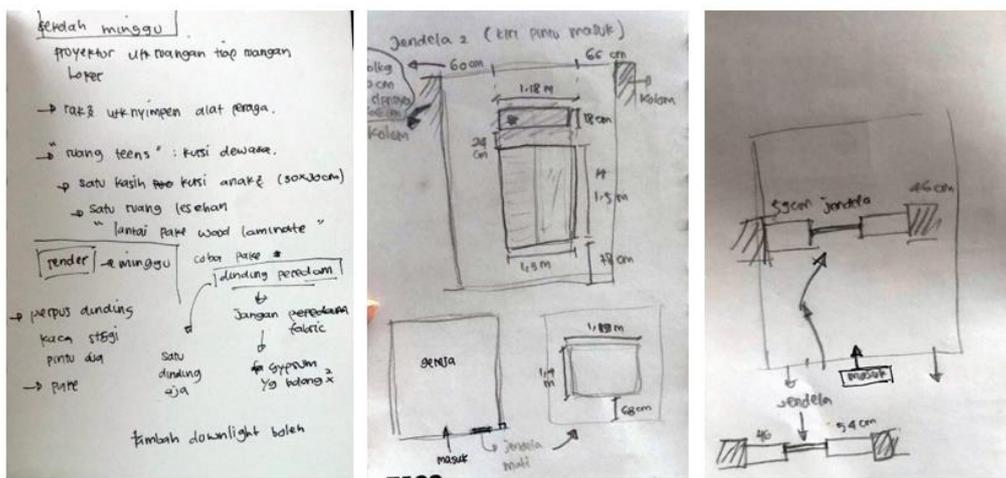


Gambar 2. Ruang Ibadah GBKP Sebelum di *redesign*

2. Pengolahan

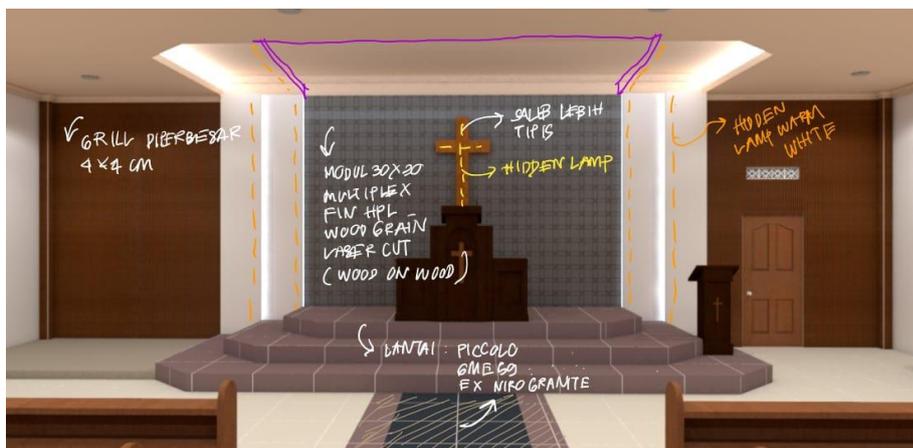
2.1 Fase Analisa dan Sintesa

Pada Fase analisa dan sintesa berjalan bersamaan dimana tim pengabdian melakukan tahapan Analisa pengukuran lapangan seperti pengukuran detail tinggi jendela, lebar pintu, dan catatan-catatan hasil wawancara yang merupakan kebutuhan dari tempat ibadah yang akan di redesign, berikut adalah detail catatan dan pengukuran yang dilakukan tim perancang:



Gambar 3. Catatan Wawancara dan Pengukuran awal

Pada Fase Sintesa yang biasa disebut *Preliminary Design* kami memberikan beberapa solusi desain interior ruang ibadah yang lalu disempurnakan menjadi sebuah desain interior, berikut adalah hasil awal dari desain interior yang dirancang:



Gambar 4. Preliminary Design Ruang Ibadah GBKP

3. Output

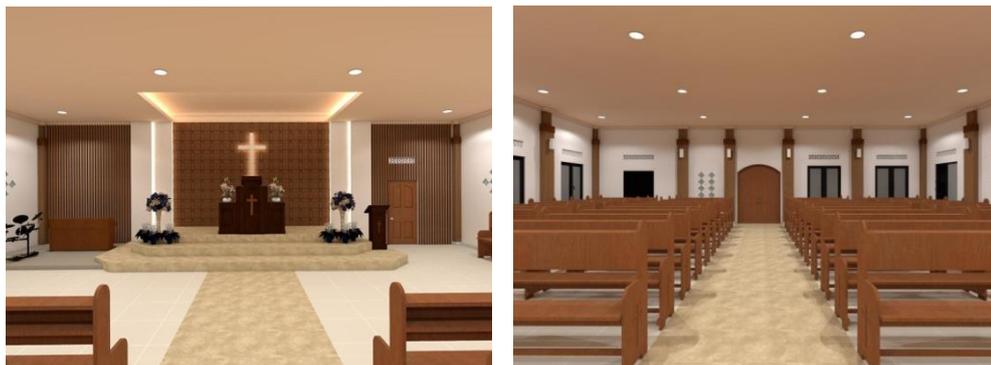
3.1 Fase Desain

Pada Fase Desain ini merupakan tahapan terakhir dari redesign interior gereja batak karo Bandung yang dibahas secara detail dengan sesuai dengan kebutuhan ruang yang didesain.

a. Area Ruang Ibadah

Ruang Ibadah pada sebuah gereja adalah area yang memiliki kesakralan yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan ruangan lainnya didalam sebuah gereja disebabkan karena ruang ibadah mendapatkan perhatian dari jemaat dan pengurus gereja. Dimana makna kesakralan itu tercermin dari proses liturgi yang dijalankan. (Martsudjita, 2005:916). Dan juga makna ruang ibadah atau sakral bagi jemaat usia produktif meliputi sifat megah, Khusyuk dipengaruhi oleh faktor usia serta latar budaya. (Apriani Siahaan, 2017).

Maka Perancang memasukkan unsur budaya pada ruang ibadah GBKP Bandung Barat, diterjemahkan dalam sebuah desain sebagai berikut :



Gambar 5. Perspektif Perancangan Interior Ruang Ibadah GBKP

Pada gambar 2 dan gambar 3 terlihat gambar sebelum didesain dan sesudah didesain Adapun solusi-solusi desain yang kami berikan, akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *Ceiling*

Pada Bagian Ceiling perancang merubah total dari yang sudah ada, pada ceiling bagian atas mimbar kami mendesain dengan menempatkan up ceiling berbentuk kubus , dan perancang memberikan hidden lamp disekelilingnya dengan warna cahaya *warm white* (3500K).

2. *Wall Treatment*

Desain wall treatment pada area mimbar didesain secara total baik tampilan dan penggunaan material. Keistimewaan pada area ini perancang memberikan muatan lokal berupa ragam hias biasa disebut tapak sulaiman, berikut gambar dan penerapannya pada desain:



Gambar 6. Penerapan Ragam Hias Etnis Karo

Penerapan ragam hias ini tidak ditampilkan menonjol berlebihan disini kami menggunakan material kaca pada bagian dalam dibelikan sticker dengan gambar tapak sulaiman, sehingga tetap salib menjadi *focal point* di mimbar. Pada bagian salib kami memberikan *hidden lamp* berwarna putih sehingga tercipta suasana khuyuk dan menjadikan salib sebagai fokus utama..

3. *Lantai*

Pola Lantai pada ruang ibadah perancang mendesain pola lantai hanya dengan memadukan 2 warna dan 2 pola yang berbeda maksud dari keputusan desain ini adalah agar terdapatnya pembagian area yang jelas, penambah nilai estetis yang baru dan juga untuk menekan budget yang akan dikeluarkan dimana perancang tetap menggunakan keramik putih, alasan lainnya pola lantai untuk memperjelas kesan simetris yang menciptakan sumbu ruang, yang menghubungkan antara pintu masuk utama dengan mimbar sumbu simetris ini semakin memperkuat nilai mimbar sebagai area yang paling sacral pada sebuah gereja, perbandingan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 7. Penerapan Pola Lantai

Pola lantai yang berwarna lebih gelap diterapkan pada bagian tengah lalu melebar pada mimbar dimaksudkan agar terciptanya Batasan yang jelas antara Mimbar dan area lainnya. Area lainnya perancang tetap menggunakan keramik berwarna putih, Adapun model keramik yang kami gunakan sebagai berikut :



Gambar 8. Keramik Lantai Ruang Ibadah

4. Pilar



Gambar 9. Desain pada pilar dalam ruang ibadah

Pada desain pilar ini perancang mengambil bentuk desain segitiga yang merupakan stilasi dari bentuk atap paling atas, pilar di lapis dengan menggunakan HPL dengan tekstur kayu agar suasana ruang ibadah terasa nyaman dan hangat.

5. Pencahayaan

Pencahayaan dapat membentuk suasana dan memperjelas area, benda dan aktivitas yang paling relevan untuk menjadi focus perhatian (Lechner, 2007:400). Pada ruang

ibadah GBKP ini Sebagian besar menggunakan pencahayaan buatan sehingga Teknik pencahayaan setempat (*local Lighting*) di anjurkan untuk area altar (*IES Lighting Handbook*), Pada Altar perancang menggunakan Accent Lighting dengan dibantu teknik *Indirect lamp LED Strip/TL* dengan posisi tersembunyi dibaelakang salib pada karena perancang ingin tetap menampilkan Altar sebagai pusat liturgi dan memberikan kesan Sakral yang didapat karena adanya perbedaan kuat terang antara area latar dengan area jemaat (Sylvia J, 2017).

Area Ruang Sekolah Minggu

Aspek warna dalam interior merupakan hal yang paling utama seperti yang dikatakan oleh Pile (1995) bahwa semua aspek-aspek desain interior, warna merupakan salah satu aspek yang terpenting. Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain (Sulasmi Darma Prawira, 1989 : 4).

Ruang Sekolah minggu pada GBKP terdapat 4 ruang yang berbeda, perancang menggunakan warna yang berbeda agar anak-anak dapat nyaman Jika ruang kelas menjadi sangat nyaman untuk beraktivitas di dalamnya, maka dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku anak. Anak-anak membutuhkan tempat dimana mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan bebas, dan ungkapan perasaan seperti pengembangan daya kreativitas. Tuntutan tersebut terus tumbuh dan berkembang setiap hari, dari permainan baru yang bisa ditemukan pada dunia anak-anak itu sendiri (Suptandar 2003:85-86).

Dari Warna-warna yang perancang gunakan dijabarkan sebagai berikut:

a. Ruang Sekolah Minggu 1



Gambar 10. Perspektif ruang Sekolah Minggu 1

Ruang ini perancang menerangkan warna biru, karena warna biru, menurut (Ayesha N, 2006;1089) warna biru memiliki psikologi Positif adalah Kepercayaan, Keamanan, teknologi, kebersihan, keteraturan, damai, menyejukan, kesabaran, spiritual, kontemplasi. warna biru pun dapat memberikan efek psikologis menyeimbangkan psikologis anak yang bermasalah dengan aturan dan dapat mendukung anak untuk berkerjasama dalam kelompok karena warna biru memberikan respon kesabaran, damai dan menyejukan.

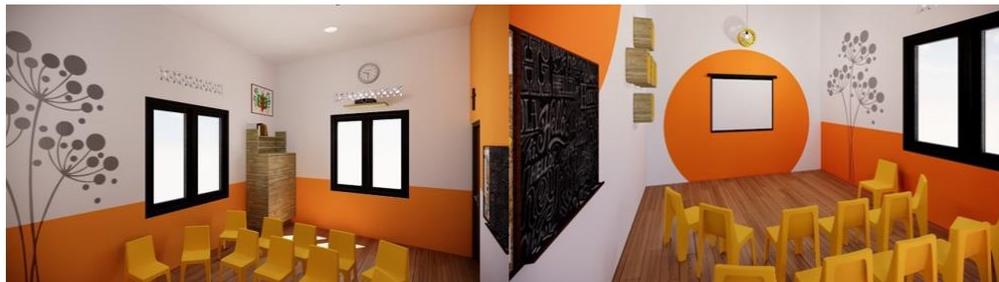
b. Ruang Sekolah Minggu II



Gambar 11. 3D Perspektif ruang Sekolah Minggu II

Ruang Sekolah Minggu ke II ini merupakan ruang sekolah minggu dengan anak-anak berumur 9 tahun ke atas. Penggunaan warna hijau ini dimaksudkan adanya suasana kelas yang Alami, sehat, keberuntungan, pembaharuan, pertumbuhan, kesuburan, optimism (Ayesha N, 2006;1089). Warna ini dipilih karena warna yang merangsang anak untuk beraktifitas gembira dan kreatif dibutuhkan suasana ruang hangat dan meriah dengan warna-warna yang mendukung adalah warna-warna hangat dan komposisi warna kontras dan terang (Pile, 1995 dan Birren, 1961).perancang terapkan pada lantai yaitu warna coklat agar menciptakan suasana hangat, dan warna kontras serta terang pada warna hijau dan warna putih.

c. Ruang Sekolah Minggu III



Gambar 12. Perspektif ruang Sekolah Minggu III

Ruang Sekolah Minggu ke III ini merupakan ruang sekolah minggu dengan anak-anak berumur 4-6 tahun. Warna-warna yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan anak-anak makan perancang memberikan warna orange dikarenakan psikologi pada warna orange pada dinding memberikan respon psikologi energi, keseimbangan, dan kehangatan. (Ayesha N, 2006;1089). Kesan hangat dan nyaman kami terapkan juga pada lantai dengan menggunakan material parket dan berwarna coklat.

Tahapan terakhir dari redesign interior adalah tahap evaluasi yang disajikan dalam bentuk presentasi dihadapan para penatua, majelis dan perwakilan jemaat, pada tahap ini tim perancang mempresentasikan redesign interior gereja batak karo, berikut adalah suasana pada saat presentasi berlangsung :



Gambar 13. Suasana Evaluasi Redesign Interior

Gereja Batak Karo Protestan dan tim pengabdian Universitas Kristen Maranatha telah berkerjasama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat berlangsung lancar dan sesuai dengan harapan kedua belah pihak. Dengan adanya ide perancangan desain interior yang sudah dibuat besar harapan tim pengabdian desain interior, pencahayaan, warna dan material yang di terapkan

dapat meningkatkan suasana nyaman dan khusyuk pada saat kegiatan ibadah berlangsung untuk jemaat GBKP Bandung Barat. Dan untuk ruangan sekolah minggu diharapkan juga dapat mendukung perkembangan positif anak-anak yang mengikuti kelas sekolah minggu.

Dapat disimpulkan menjadi beberapa hal dalam perancangan desain interior GBKP Bandung Barat sebagai berikut :

1. Proses Desain dari Input, Pengolahan dan output merupakan tahapan yang penting dan secara jelas dan lengkap untuk dicari data dari objek yang akan didesain, khususnya GBKP ini.
2. Pencahayaan yang para ruang ibadah harus dirancang sesuai dengan fungsi ruang yang di desain.
3. Penggunaan warna pada desain interior harus dipilih dengan seksama dan memperhatikan efek psikologi terhadap manusia yang akan menggunakan ruangan tersebut

Bersamaan dengan selesainya kegiatan pengabdian tin pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Gereja Batak Karo Bandung Barat yang telah berkerjasama dan memberikan kami kesempatan dalam mendesain interior gereja. Tidak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain karena telah memberi dukungan yang besar dalam kegiatan ini, tidak ketinggalan kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Maranatha yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayesha, N. 2016. Kajian Warna Pada Interior Kelas Terhadap Kualitas Belajar Anak Di SD Cendekia Muda Bandung, e-Proceeding of Art & Design. 3(3), 2017
- Apriani, S. 2017. Makna ruang Sakral GPIB IMMANUEL di Kota Malang, Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur. 5(4), Hal 401
- Jeanne Halgren. 2008. Sacred Power, Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship, Practical Theology, 2:2, Hal. 293-295
- Martasudjita, E. Pr. 2005. Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral. Yogyakarta: Kanisius.
- Pile, John F. 1995. *Color in Interior Design*. McGraw Hill Companies
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna sebagai salah satu unsur seni & desain*. Jakarta: P2LPTK.
- Suptandar, P. J. 2003. *Perancangan Tata Ruang Dalam (Disain Interior)*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti